

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RISK DISCLOSURE* SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Keziah Karfinto & Rousilita Suhendah

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: gemmakeziah26@gmail.com

Abstract: *The objective of this research is to obtain empirical evidence about the effect of firm size, leverage, profitability, and public ownership on risk disclosure in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2018. The research used 36 banking companies that were selected using purposive sampling method for a total of 108 data in three years. Data processed with EViews version 9. Random Effect Model is used to test the hypothesis in this study with panel data. The results of this research shows firm size has positive effect on risk disclosure, meanwhile leverage, profitability, and public ownership have no effect on risk disclosure.*

Keywords: *Firm Size, Leverage, Profitability, Public Ownership, Risk Disclosure.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *firm size, leverage, profitability, dan public ownership* terhadap *risk disclosure* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan 36 bank yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 108 data selama tiga tahun. Pengolahan data menggunakan aplikasi *EViews* versi 9. *Random Effect Model* digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*, sedangkan *leverage, profitability, dan public ownership* tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Kata kunci: *Firm Size, Leverage, Profitability, Public Ownership, Risk Disclosure.*

Latar Belakang

Salah satu sektor yang berperan strategis dan ikut serta dalam mempengaruhi perekonomian negara tetapi juga bersinggungan langsung dengan risiko adalah sektor perbankan. Bank sebagai pusat dari sistem keuangan memiliki aktivitas utama sebagai lembaga intermediasi. Peran bank sangat penting di masyarakat. Oleh karena itu, bank perlu menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa bank. Salah satu cara bank untuk menjaga stabilitas bisnis sebagai lembaga keuangan yang dipercaya masyarakat adalah melalui penetapan dan pengukuran risiko bisnis. Sektor perbankan memiliki peraturan dan prosedur tentang pengungkapan risiko yang lebih ketat jika dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lain. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang transparansi dan publikasi laporan bank, pasal 3 poin 1(d) terkait laporan tahunan, bank wajib mengungkapkan jenis risiko dan potensi kerugian, serta praktik manajemen risiko yang diterapkan.

Risiko merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan ketidakpastian. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun organisasi pasti terdapat risiko. Risiko akan mengakibatkan timbulnya kekhawatiran terhadap konsekuensi yang mungkin tidak dapat

dihadapi. Bank wajib menyusun laporan tahunan dalam rangka untuk mengetahui risiko bisnis dan menilai kinerja bank. Laporan tahunan digunakan sebagai indikator performa bank sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pengguna laporan tahunan dalam mengambil keputusan.

Manfaat pengungkapan risiko bank adalah meningkatkan akuntabilitas bank, manajemen risiko yang lebih baik, dan melindungi investor. Lajili dan Zéghal (2005) menjelaskan bahwa pengguna laporan keuangan juga dapat mengidentifikasi potensi masalah manajerial dan menilai efektivitas manajemen dalam menangani masalah tersebut. Linsley dan Shrivess (2006) menjelaskan bahwa adanya pengungkapan risiko dapat menyebabkan penurunan biaya keuangan eksternal.

Kajian Teori

Agency Theory. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi adalah hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*, dimana keduanya bekerja bersama, tetapi memiliki posisi yang berbeda. Pemisahan fungsi antara kepemilikan dengan pengelolaan bank dapat menimbulkan masalah keagenan yang diakibatkan oleh terjadinya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pengelola dan investor sebagai pemilik. Masalah keagenan dapat menimbulkan biaya agensi, misalnya biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* sebagai bentuk pemantauan terhadap perilaku *agent* agar tidak terjadi penyimpangan. *Agent* mempunyai informasi mengenai bank lebih banyak dan akurat jika dibandingkan dengan *principal*. Oleh karena itu, pengungkapan risiko sebagai salah satu mekanisme untuk menjamin bahwa manajer menyediakan informasi yang lengkap dan relevan tentang risiko yang dihadapi bank. Adanya pengungkapan risiko membuat *principal* mengetahui risiko sebenarnya yang terjadi dan cara *agent* mengelola risiko di bank.

Signaling Theory. Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan bahwa pada dasarnya bank menggunakan laporan keuangan untuk memberikan sinyal positif ataupun negatif kepada pihak pemangku kepentingan. Sinyal tersebut merupakan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan kepentingan pihak pemangku kepentingan sekaligus mendeteksi segala risiko yang mungkin muncul. Secara garis besar, teori sinyal menggambarkan terjadinya asimetri informasi di antara manajemen dan pihak pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan kedua pihak memiliki akses yang berbeda terhadap informasi. Dengan demikian, dasar dari *signaling theory*, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak tersebut (Connelly *et al.* 2011). Adanya pengungkapan risiko dalam laporan keuangan, baik manajemen maupun pihak pemangku kepentingan dapat mempunyai gambaran yang sama mengenai risiko yang dihadapi oleh bank. Manajer akan memberikan sinyal baik tentang kinerja bank. Untuk meningkatkan kinerja bank, maka manajer akan menyediakan laporan tahunan disertai dengan informasi tentang risiko.

Political Cost Theory. Teori hipotesis *cost* politik menjelaskan bahwa ukuran bank merupakan variabel proksi dari aspek politik. Asumsi yang mendasari teori ini adalah dalam meningkatkan kesejahteraan suatu pihak, maka diperlukan biaya yang sangat mahal untuk melakukan kontrak dengan pihak lain dalam proses politik untuk menegakkan aturan hukum dan regulasi. Bank yang besar pada umumnya cenderung menjadi sorotan dari banyak pihak sehingga lebih sensitif terhadap aspek politis. Bank besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba. Hal ini disebabkan apabila laba meningkat, maka biaya politik juga meningkat (Watts & Zimmerman, 1990). Bank cenderung meningkatkan pengungkapan risiko sebagai salah satu cara untuk mengurangi potensi biaya politik.

Legitimacy Theory. *Legitimacy theory* fokus pada kemampuan bank agar dapat diterima di dalam masyarakat. Bank menganggap legitimasi masyarakat kepada bank merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan bank di masa depan. Pada dasarnya teori legitimasi merupakan kontrak sosial yang terjadi antara institusi dengan masyarakat agar institusi bertindak untuk mengutamakan kepentingan masyarakat. Legitimasi bank dapat terancam apabila operasi bank tidak sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat (Woodward *et al.* 1996). Teori ini menjelaskan bahwa bank mengungkapkan risiko yang dihadapi dan cara mengelola risiko tersebut untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerja bank dapat diterima oleh masyarakat karena telah sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial.

Firm Size. Adam *et al.* (2016) mendefinisikan *firm size* adalah skala yang dapat membagi bank menjadi kategori bank kecil, menengah, dan besar dalam berbagai cara, yaitu total aset, nilai saham, dan lain-lain. Semakin besar bank, maka semakin banyak jumlah pihak pemangku kepentingan yang terlibat dalam bank. Bank besar yang memiliki bisnis lebih kompleks akan menghadapi biaya agensi lebih tinggi karena ada asimetri informasi antara manajer dan *owner*. Bank besar mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi dan cara mengelola risiko lebih luas untuk mengurangi biaya politik dan mengirimkan sinyal baik kepada investor. Oleh karena itu, *firm size* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dey *et al.* (2018); Adam *et al.* (2016); Pangestuti *et al.* (2017); Aryani dan Hussainey (2017); Tauringana dan Chithambo (2016); dan Soebyakto *et al.* (2018). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2009) dan Elghaffar *et al.* (2019) menunjukkan *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Leverage. Brigham *et al.* (2014) menyatakan bahwa *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi atau menunjukkan kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. *Leverage* menggambarkan proporsi jumlah aset bank yang dibiayai oleh utang. Bank yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan memiliki biaya agensi lebih tinggi sehingga bank semakin termotivasi untuk menyediakan informasi yang lebih luas. Pengungkapan informasi terkait risiko ini dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan pemberi pinjaman. Penyebab lain bank yang memiliki tingkat *leverage* tinggi bersedia melakukan pengungkapan risiko lebih luas, yaitu untuk menjelaskan penyebab tingginya risiko tersebut. Oleh karena itu, *leverage* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2009). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Elghaffar *et al.* (2019); Aryani dan Hussainey (2017); dan Soebyakto *et al.* (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *risk disclosure*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Dey *et al.* (2018) dan Adam *et al.* (2016) menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

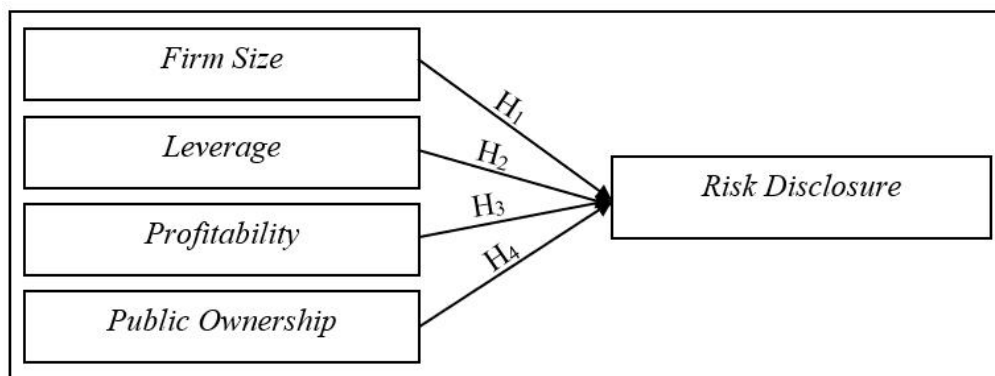
Profitability. Warren, Reeve, dan Duchac (2017) menyatakan bahwa *profitability* merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat *profitability* suatu bank, maka bank akan semakin banyak mengungkapkan risiko. Hal ini dikarenakan bank ingin memberikan sinyal positif dan mengurangi biaya politik sekaligus menunjukkan kemampuannya dalam mengelola risiko. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi juga memiliki sumber daya yang cukup dalam berinvestasi pada penilaian dan pengelolaan risiko untuk meningkatkan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, *profitability* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dey *et al.* (2018). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Hussainey (2017) menyatakan bahwa *profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap *risk disclosure*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Adam *et al.* (2016); Elghaffar *et al.* (2019); Tauringana dan

Chithambo (2016); dan Soebyakto *et al.* (2018) menunjukkan *profitability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Public Ownership. Adam *et al.* (2016) menyatakan bahwa *public ownership* merupakan saham bank yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum. *Public ownership* dapat membantu pihak *principal* dalam mengawasi pihak *agent*. Semakin tinggi *public ownership*, maka semakin tinggi pula tekanan bagi manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lengkap, khususnya mengenai risiko bank. Hal ini dikarenakan publik dapat memberikan kritik maupun komentar melalui media massa sebagai suara masyarakat. Akibatnya, bank akan menyediakan informasi yang transparan agar citra bank meningkat di mata masyarakat. Oleh karena itu, *public ownership* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti *et al.* (2017). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.* (2016) menyatakan bahwa *public ownership* memiliki pengaruh negatif terhadap *risk disclosure*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Soebyakto *et al.* (2018) menunjukkan *public ownership* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Risk Disclosure. Linsley dan Shrivies (2006) menyatakan bahwa *risk disclosure* yaitu jika pengguna laporan keuangan diinformasikan mengenai setiap peluang, prospek, bahaya, ancaman, atau *exposure* yang akan atau telah berdampak pada bank dan cara manajemen mengelolanya. *Risk disclosure* merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada pihak pemangku kepentingan mengenai risiko saat ini dan kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Pihak pemangku kepentingan dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat.

Model penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Model Penelitian

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H1: *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.
- H2: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.
- H3: *Profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.
- H4: *Public ownership* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan pengaruh variabel independen, yaitu *firm size*, *leverage*, *profitability*, dan *public ownership* terhadap variabel dependen, yaitu *risk disclosure*. Subyek penelitian ini adalah sektor

perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif yang diperoleh dari situs (*website*) Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs (*website*) bank yang bersangkutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Populasi yang akan diteliti dapat diwakili menggunakan sampel, yaitu bagian dari populasi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga untuk meneliti populasi yang sangat besar. Penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan sampel yang diteliti. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria-kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga dapat memberikan informasi yang diperlukan. Kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel penelitian ini, yaitu: 1) bank yang terdaftar secara berturut-turut dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018; 2) bank yang tidak menggunakan sistem syariah; 3) bank yang tidak mengalami akuisisi/merger periode 2016 – 2018. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh 36 bank sebagai sampel penelitian ini.

Risk disclosure merupakan pengungkapan oleh bank mengenai ketidakpastian yang dihadapi dan cara manajemen mengelola risiko. Penelitian Elghaffar *et al.* (2019) menggunakan rumus *risk disclosure* sebagai berikut.

$$\text{Risk disclosure} = \frac{\text{Actual score}}{\text{Maximum score}}$$

Determinan *risk disclosure* (Tauringana dan Chithambo, 2016) dikelompokkan menjadi lima kategori dengan total nilai sebesar 58. Kelompok risiko tersebut, yaitu *market risk-interest rate risk*, *market risk-currency risk*, *market risk-other price risk*, *liquidity risk*, dan *credit risk*. Perhitungan *actual score* adalah jika terdapat pengungkapan mengenai determinan terkait, maka akan diberikan nilai satu (1), dan sebaliknya, jika bank tidak melakukan pengungkapan mengenai determinan terkait, maka akan diberikan nilai nol (0), kemudian nilai tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan *maximum score* sebesar 58.

Firm size adalah skala yang menentukan ukuran besar kecilnya suatu bank. Penelitian Elghaffar *et al.* (2019) menyatakan bahwa *firm size* dapat diukur dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Firm size} = \text{Natural logarithm of total assets}$$

Leverage adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dan menunjukkan penggunaan pembiayaan eksternal untuk mendanai investasi atau membiayai aset dalam operasi bank. Penelitian Elghaffar *et al.* (2019) menghitung *leverage* dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Profitability adalah ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penelitian Elghaffar *et al.* (2019) mengukur *profitability* dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Profitability} = \frac{\text{Net income after tax}}{\text{Total assets}}$$

Public ownership adalah kepemilikan saham bank oleh publik atau masyarakat. Penelitian Soebyakto *et al.* (2018) menyatakan bahwa *public ownership* dapat diukur dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Public Ownership} = \frac{\sum \text{Public stock}}{\sum \text{Company stock}}$$

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif untuk menguji data sampel, kemudian dilakukan uji pemilihan model, yaitu uji *likelihood* (uji *chow*), uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji multikolinearitas.

Hasil Uji Statistik

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari suatu kelompok data. Uji statistik deskriptif penelitian ini ada pada Tabel 1.

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	Risk Disclosure	Firm Size	Leverage	Profitability	Public Ownership
Mean	0.418742	31.20424	0.834924	0.005235	0.199112
Median	0.431034	30.97286	0.844535	0.009876	0.143419
Maximum	0.603448	34.72297	0.936502	0.031343	0.542770
Minimum	0.189655	28.35298	0.614457	-0.117277	0.000026
Std. Dev.	0.076602	1.710208	0.053209	0.020643	0.153760

Sumber: data diolah

Penelitian ini menggunakan data panel dengan model estimasi *random effect model*. Uji multikolinearitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari model regresi. Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih kecil dari 0,8 sehingga tidak terjadi multikolinearitas di antara setiap variabel independen.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

	Firm Size	Leverage	Profitability	Public Ownership
Firm Size	1.000000	0.084243	0.392413	0.305602
Leverage	0.084243	1.000000	-0.117834	0.199210
Profitability	0.392413	-0.117834	1.000000	0.135339
Public Ownership	0.305602	0.199210	0.135339	1.000000

Sumber: data diolah

Random Effect Model diterapkan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$RD_{it} = -0,225219 + 0,023991 SIZE_{it} - 0,122974 LEV_{it} + 0,134285 PROF_{it} - 0,013542 PO_{it}$$

Tabel 3
Random Effect Model

	Coefficient	Prob.
C	-0.225219	0.3008
Firm Size	0.023991	0.0002
Leverage	-0.122974	0.3835
Profitability	0.134285	0.5723
Public Ownership	-0.013542	0.8373

Weighted Statistics	
R-squared	0.156542
Adjusted R-squared	0.123786
F-statistic	4.779067
Prob (F-statistic)	0.001411

Sumber: data diolah

Uji F digunakan untuk menguji atau mengetahui kemampuan variabel independen dalam memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3, nilai *probability (F-statistic)* adalah 0,001411. Nilai *probability (F-statistic)* < 0,05 sehingga *firm size*, *leverage*, *profitability*, dan *public ownership* secara bersama-sama dapat mempengaruhi *risk disclosure*.

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 3, nilai *Adjusted R-squared* adalah 0,123786. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,123786 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *firm size*, *leverage*, *profitability*, dan *public ownership* dapat menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *risk disclosure* sebesar 12,38%, sedangkan sisanya sebesar 87,62% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain *firm size*, *leverage*, *profitability*, dan *public ownership*.

Diskusi

Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure* sehingga H_1 tidak ditolak. Hal ini dikarenakan bank besar dengan bisnis yang kompleks akan menghadapi biaya agensi yang lebih tinggi karena terdapat asimetri informasi antara manajer dan *owner* yang tinggi. Bank besar mengungkapkan informasi lebih luas untuk mengurangi biaya politik dan mengirimkan sinyal baik kepada investor dan pemberi pinjaman. Selain itu, semakin besar bank, maka semakin banyak jumlah pihak pemangku kepentingan yang terlibat dalam bank. Semakin kecil bank, maka semakin sedikit jumlah pihak pemangku kepentingan yang terlibat sehingga tidak memerlukan pengungkapan risiko yang lebih luas. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dey *et al.* (2018); Adam *et al.* (2016); Pangestuti *et al.* (2017); Aryani dan Hussainey (2017); Tauringana dan Chithambo (2016); dan Soebyakto *et al.* (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *firm size* terhadap *risk disclosure*. Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak sama dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hassan (2009) dan Elghaffar *et al.* (2019) yang menunjukkan *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* sehingga H_2 ditolak. Hal ini dikarenakan pemberi pinjaman dapat memperoleh informasi langsung dari bank tentang risiko yang dihadapi. Namun, bank tetap harus mengungkapkan risiko sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang transparansi dan publikasi laporan bank untuk menjamin kepercayaan masyarakat dan memenuhi kebutuhan investor dan pemberi pinjaman. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dey *et al.* (2018) dan Adam *et al.* (2016). Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak sama dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hassan (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap *risk disclosure*. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga tidak sama dengan hasil dari penelitian yang telah

dilakukan oleh Elghaffar *et al.* (2019); Aryani dan Hussainey (2017); dan Soebyakto *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *risk disclosure*.

Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* sehingga H₃ ditolak. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak menjamin pengungkapan risiko yang lebih luas jika bank tidak bersedia melakukan investasi dalam pengungkapan risiko. Dengan demikian, bank hanya melakukan pengungkapan risiko sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang transparansi dan publikasi laporan bank. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Adam *et al.* (2016); Elghaffar *et al.* (2019); Tauringana dan Chithambo (2016); dan Soebyakto *et al.* (2018). Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak sama dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dey *et al.* (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *profitability* terhadap *risk disclosure*. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga tidak sama dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Aryani dan Hussainey (2017) yang menyatakan bahwa *profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap *risk disclosure*.

Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *public ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure* sehingga H₄ ditolak. Hal ini dikarenakan masyarakat telah mengetahui kinerja bank yang baik sehingga bank tidak perlu mengungkapkan risiko secara luas. Kepemilikan masyarakat di bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih rendah. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Soebyakto *et al.* (2018). Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak sama dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pangestuti *et al.* (2017) yang menunjukkan pengaruh positif *public ownership* terhadap *risk disclosure*. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga tidak sama dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Adam *et al.* (2016) menyatakan bahwa *public ownership* memiliki pengaruh negatif terhadap *risk disclosure*.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian data dalam penelitian ini, *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*, sedangkan *leverage*, *profitability*, dan *public ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *risk disclosure*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: Pertama, variabel independen yang digunakan dalam menjelaskan *risk disclosure* hanya terdiri atas empat variabel, yaitu *firm size*, *leverage*, *profitability*, dan *public ownership*. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sektor perbankan. Ketiga, periode waktu penelitian ini hanya tiga tahun, yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: Pertama, penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa variabel independen lain, misalnya *liquidity*, *board size*, *auditor type*, dan sebagainya sehingga dapat lebih menggambarkan kondisi yang sesungguhnya mengenai faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dan bagi manajer dalam menyusun kebijakan pengungkapan risiko. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel selain perbankan, seperti perusahaan manufaktur, perusahaan di sektor jasa, dan sebagainya sehingga investor dan masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai *risk disclosure* di berbagai jenis perusahaan. Selain itu, regulator juga dapat memonitor kecukupan pengungkapan risiko di berbagai jenis perusahaan. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode waktu penelitian, yaitu periode sebelum dan sesudah pengungkapan risiko sehingga manajemen dapat menganalisa kualitas, transparansi dan relevansi laporan tahunan antara

sebelum dan sesudah adanya pengungkapan risiko dalam menjamin kepercayaan publik atau masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adam, M., Mukhtaruddin, Yusrianti, H., & Sulistiani. (2016). Company characteristics and enterprise risk management disclosure: empirical study on Indonesia listed companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(3), 1433-1464.
- Aryani, D.N. & Hussainey, K. (2017). The determinants of risk disclosure in the Indonesian non-listed banks. *International Journal of Trade and Global Markets*, 10(1), 59-66.
- Brigham, E.F., Houston, J. F., Jun-Ming, H., Kee, K. Y., & Bany-Ariffin, A. N. (2014). *Essentials of Financial Management* (Edisi III). Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Ruetzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- Dey, R. K., Hossain, S. Z., & Rezaee, Z. (2018). Financial risk disclosure and financial attributes among publicly traded manufacturing companies: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*, 11(3), 50-66.
- Elghaffar, E. S. A., Abotalib, A. M., & Khalil, M. A. A. M. (2019). Determining factors that affect risk disclosure level in Egyptian banks. *Bank and Bank Systems*, 14(1), 159-171.
- Hassan, M. K. (2009). UAE corporations-specific characteristics and level of risk disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 668-687.
- Jensen, C. & Meckling, H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305– 360.
- Lajili, K. & Zéghal, D. (2005). A content analysis of risk management disclosures in Canadian annual reports. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 11(2), 125– 142.
- Linsley, P. & Shrivess, P. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *The British Accounting Review*, 38(1), 387-404.
- Pangestuti, D., Takidah, E., & Anggraini, R. ZR. (2017). Firm size, board size, and ownership structure and risk management disclosure on Islamic Banking in Indonesia. (2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(2), 121-41.
- PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 14/14/PBI/2012 TENTANG TRANSPARANSI DAN PUBLIKASI LAPORAN BANK
- Soebyakto, B. B., Mukhtaruddin, Relasari, & Sinulingga, A. (2018). Company characteristics and risk management disclosure: empirical study of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Problems and Perspectives in Management*, 16(2), 396-411.
- Tauringana, V. & Chithambo, L. (2016). Determinants of risk disclosure compliance in Malawi: a mixed-method approach. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 111-137.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E. (2017). *Corporate financial accounting* (Edisi XIV). Boston: Cengage Learning.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Woodward, D. G., Edwards, P., & Birkin, F. (1996). Organizational legitimacy and stakeholder information provision. *British Journal of Management*, 7(4), 329-347.